

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Hutan mangrove merupakan vegetasi hutan yang hanya dapat tumbuh dan berkembang baik di perairan. Sebagai sebuah komunitas yang membentuk ekosistem perairan, hutan mangrove memiliki fungsi ekologis dan ekonomis yang mendukung kesejahteraan hidup manusia. Fungsi ekologisnya antara lain, mencegah intrusi air laut, mencegah terjadinya abrasi, tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan (*nursery ground*), dan tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi berbagai biota laut seperti ikan, udang, kepiting dan kerang. Fungsi ekonomisnya antara lain, penghasil keperluan rumah tangga dan penghasil keperluan industri.

Menurut Irwanto (2006) bahwa dalam ekosistem mangrove terdapat hewan-hewan yang hidupnya menempati daerah dengan substrat yang keras (tanah) atau akar mangrove maupun pada substrat yang lunak (lumpur). Salah satu kelompok fauna invertebrata yang hidup di ekosistem mangrove adalah pelecypoda.

Pelecypoda merupakan sumber hayati laut yang mempunyai nilai ekonomi penting. Tingkat eksploitasi spesies ini terus meningkat, sehingga mengancam kelestarian populasi pelecypoda. Keanekaragaman pelecypoda belum banyak diketahui, namun wilayah penyebarannya sangat luas karena hampir semua perairan laut Indonesia yang ditumbuhi hutan mangrove memiliki beragam jenis pelecypoda (Dahuri, 2003).

Kelimpahan pelecypoda dipengaruhi oleh faktor lingkungan, ketersediaan makanan, pemangsaan dan kompetisi. Tekanan dan perubahan lingkungan dapat mempengaruhi jumlah jenis. Jumlah jenis dalam suatu komunitas sangat penting dari segi ekologi karena keanekaragaman jenis tampaknya bertambah bila komunitas menjadi semakin stabil, apabila pertumbuhan komunitas terganggu akan menyebabkan penurunan yang nyata dalam keanekaragaman. Keanekaragaman yang besar mencirikan ketersediaan dalam jumlah yang besar (Michael dalam Darojah, 2005).

Keanekaragaman jenis yang paling sederhana adalah menghitung jumlah jenis. Menurut Krebs (1989) Keanekaragaman jenis adalah gabungan antara jumlah jenis dan jumlah individu masing-masing jenis dalam komunitas. Apabila terjadi penurunan kualitas maupun kuantitas mangrove maka akan berpengaruh terhadap keanekaragaman pelecypoda yang hidup di hutan mangrove karena hal ini mempunyai hubungan yang erat dengan rantai makanan. Hubungan kerusakan mangrove dengan penurunan keanekaragaman merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kondisi keanekaragaman bentuk kehidupan dalam ekosistem atau bioma tertentu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kehutanan Kabupaten Boalemo (2010), di Kecamatan Botumoito terdapat hutan mangrove dengan luas 337,3 ha yang terdiri dari tutupan lahan berhutan seluas 288,25 ha dan tak berhutan seluas 49,05 ha dengan garis pantai sepanjang 34,35 km. Hutan mangrove yang ada di Kecamatan Botumoito telah mengalami penurunan kualitas maupun kuantitas yang disebabkan

oleh karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang peranan hutan mangrove baik secara ekologi maupun ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan semakin menurunnya luas dan komunitas hutan mangrove di Kecamatan Botumoito yang disebabkan oleh aktifitas masyarakat dengan mengeksploitasi hutan untuk dijadikan lahan pertambakan serta pemanfaatan pohon dari jenis mangrove sebagai bahan bakar atau perabot rumah tangga sehingga terjadi kerusakan terhadap hutan mangrove tersebut.

Kerusakan hutan mangrove di Kecamatan Botumoito sangat berpengaruh terhadap keanekaragaman jenis pelecypoda yang menghuni hutan mangrove tersebut, hal ini belum banyak diketahui secara pasti untuk itu maka perlu diadakan peninjauan atau penelitian secara langsung untuk mendapatkan informasi tentang tingkat keanekaragaman pelecypoda yang memiliki peranan sangat penting terhadap ekosistem mangrove.

Pentingnya peranan pelecypoda pada ekosistem mangrove dengan keanekaragaman yang bervariasi, dan minimnya data atau informasi tentang jenis pelecypoda terutama di kawasan hutan mangrove di Kecamatan Botumoito maka diadakan penelitian ini dengan judul “ Keanekaragaman pelecypoda di kawasan hutan mangrove di Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana keanekaragaman pelecypoda di kawasan hutan mangrove di Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman pelecypoda di kawasan hutan mangrove di Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian adalah :

1. Sebagai sumber belajar untuk menambah pengetahuan dasar tentang Mollusca dalam hal ini adalah pelecypoda.
2. Sebagai bahan acuan dalam memperkaya materi mata pelajaran biologi di SMA, khususnya pada materi keanekaragaman hayati.
3. Sebagai bahan informasi dan rekomendasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjut.